

## Al-Kulaini's Canonization of Al-Kāfi

**Kharis Nugroho**

[haris.nugroho1985@gmail.com](mailto:haris.nugroho1985@gmail.com)

Pengajar Di Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

### Abstract

*This study discusses the history of the authority of the kitab al-Kāfi in the canonization frame. The authority of a religious text is not formed instantly, but there are factors behind it, like the kitab al-Kāfi, which is the best canonical book of hadith in the Sy'ah community. These factors involve many parties and run for a long time. To see the process of canonizing the authority of kitab Al-Kāfi, this study uses Keith Ward's theory about the periodization of the development of religious scriptures in the world, as described in his book The Case of Religion. This theory has variables with the development of canonization of al-Kāfi in the mutaqqaddimīn, mutaakhirīn, and mu'asirīn eras. This study discovers two findings. First, from a historical point of view, the condition of the Shia community which experienced a crisis of hadith literature in the 4<sup>th</sup> century made the book of Al-Kāfi quickly gain high authority because it became the need of society at that time. In addition, there are Shia scholars mainly from the Akhbārīah group who are aggressive in spreading, strengthening, and sanctifying the authenticity of the hadith of al-Kāfi. Kulaini's position as marja' taqlid and the systematic writing of al-Kāfi which was better than the previous hadith books also strengthened his authority. Even al-Kāfi received recognition from Imam al-Mabdi (through his messenger), is a book that meets the needs of the Shia community. Second, from a political point of view, there are those a ruler who support the canonization process of al-Kāfi's authority, including the rulers of Buwaibīah in the mutaqqaddimīn era, the rulers of Ṣafawīah in the mutaakhirīn era, and perfected in the mu'asirīn era by the government of the Shia Republic of Iran.*

**Keywords:** *Canonization, Authority, Hadith, Shia, Al-Kāfi, Al-Kulaini.*

### Abstrak

*Penelitian ini membahas sejarah otoritas kitab al-Kāfi dalam bingkai kanonisasi. Otoritas sebuah teks keagamaan tidak terbentuk secara instan, akan tetapi ada faktor-faktor yang mendukungnya. Begitu juga kitab al-Kāfi, yang merupakan kitab kanonik*

*hadis terbaik dalam kelompok Syi'ah. Faktor-faktor ini melibatkan banyak pihak dan berjalan dalam waktu yang cukup lama. Untuk melihat proses kanonisasi kitab al-Kāfi, penelitian ini menggunakan teori Keith Ward tentang periodisasi perkembangan kitab-kitab suci agama di dunia, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya The Case Of Religion. Teori ini memiliki variabel dengan perkembangan kanonisasi al-Kāfi baik di era mutaqqaddimīn, mutaakbirīn, dan mu'asirīn. Penelitian ini menghasilkan dua temuan. Pertama, dari aspek historis, kondisi kelompok Syi'ah yang mengalami krisis literatur hadis di abad ke-4 membuat kitab Al-Kāfi dengan cepat mendapatkan otoritas yang tinggi karena menjadi kebutuhan masyarakat pada saat itu. Selain itu, terdapat ulama Syi'ah utamanya dari kelompok Akhbāriyah yang gencar di dalam menyebarkan, menguatkan dan mensakralkan kesabihan hadis al-Kāfi. Posisi Kulaini sebagai marja' taqlid dan sistematika penulisan al-Kāfi yang lebih baik dari kitab hadis sebelumnya juga turut menguatkan otoritasnya. Bahkan al-Kāfi mendapat pengakuan dari Imam al-Mahdi (melalui utusannya), merupakan kitab yang mencukupi kebutuhan hidup masyarakat Syi'ah. Kedua, dari aspek politis, adanya pihak penguasa yang ikut mendukung dalam proses kanonisasi al-Kāfi, diantaranya adalah penguasa Buvaihiyah di era mutaqqaddimīn, penguasa Sa'fawiyah di era mutaakbirīn, dan disempurnakan di era mu'asirīn oleh pemerintahan Republik Syi'ah Iran.*

**Kata Kunci:** *Kanonisasi, Otoritas, Hadis, Syi'ah, Al-Kāfi, Al-Kulaini*

## Pendahuluan

Dalam tradisi keilmuan Syi'ah, ada satu kitab yang menjadi rujukan utama dalam beragama yang bersifat legal-formal dan memiliki otoritas yang tinggi, yaitu kitab *al-Kāfi*. Kitab ini dinamakan *al-Kāfi* karena dianggap sebagai sebuah karya yang lengkap dan mencukupi bagi orang-orang yang hendak mempelajari ilmu agama dan mengamalkannya. Semua hadis di dalamnya dipercaya *ṣahīḥ* bersumber dari *Abli Bait*.<sup>1</sup>

Tingginya otoritas kitab *al-Kāfi* tidak lepas dari sosok penulisnya yang bernama Muḥammad bin Ya'qūb al-Kulainī. Ulama Syi'ah memberikan gelar *Ra'īs al-Muḥaddiṣīn* kepada al-Kulainī. Bahkan al-Ḥillī menyebut bahwa al-Kulainī merupakan ulama paling *ṣiqah* dalam hadis (*auṣaq al-nās fī al-ḥadīṣ*).<sup>2</sup> Beliau

<sup>1</sup> Šāmir Ḥasyim Ḥabīb, *Al-Syaikh al-Kulainī al-Bagdādī wa Kitābuhu al-Kāfi* (Qum: Maktab al-ʿIlām al-Islāmī, n.d.), 150.

<sup>2</sup> Jamāluddīn Al-Ḥillī, *Rijāl 'Allāmah al-Hillī* (Najaf: Mathbaah al-Haidariyyah,

tercatat pernah belajar kepada 45 guru yang ahli di bidang hadis dan melahirkan lebih dari 35 murid yang juga menjadi ulama hadis pada masanya.<sup>3</sup>

Mengenai corak pemikiran al-Kulainī terdapat banyak kajian yang bermuara pada dua pendapat, yaitu antara ideologis dan rasionalis. Faktor yang melatarbelakangi pemikirannya bercorak ideologis adalah ketika al-Kulainī banyak belajar kepada ulama Qum yang memiliki corak pemikiran ideologis. Pemikiran ideologis al-Kulainī terlihat ketika meriwayatkan beberapa hadis berkenaan dengan *Imāmah* dan hadis larangan ijtihad *ra'yu* dan *qiyas* dalam pengambilan hukum, bahkan dianggap sebagai *bid'ah* yang menjauhkan dari kebenaran.

Adalah Andrew J Newman yang menulis buku berjudul *The Formative Period of Twelver Shi'ism: Hadith as Discourse Between Qum and Baghdad*, yang mana di dalamnya disimpulkan bahwa al-Kulainī termasuk tokoh ulama *Akbbārī* yang ideologis dan anti terhadap rasionalitas. Buktinya adalah kritik al-Kulainī terhadap pemikiran ulama *Uṣūlī* yang rasionalis yang ditulis di awal kitab *al-Kāfī*.<sup>4</sup>

Pernyataan ini dibantah oleh Ali Zuhari as-Syaraf dengan menyatakan bahwa Andrew J. Newman kurang jeli dalam menganalisa pemikiran al-Kulainī. Dalam kitab *Uṣūl al-Kāfī* banyak terdapat riwayat yang berbicara tentang pentingnya peran akal, bahkan mencapai 212 riwayat. Dari sini maka tuduhan bahwa al-Kulainī termasuk ulama *Akbbārī* yang anti rasionalitas tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>5</sup>

Mengingat pentingnya kedudukan dan otoritas kitab *al-Kāfī*, penulis terdorong untuk melakukan penelitian terhadap kitab ini. Alasan yang lain adalah kitab *al-Kāfī* juga sering memicu ketegangan bahkan konflik antara Syī'ah dan Sunni. Di antara riwayat yang sering menimbulkan konflik adalah riwayat tentang *Arkān al-Islām*, *Tahrīf al-Qur'ān*, *Wilāyah*, *Imāmah*, *Mut'ah*, *al-Bada'*, dan *Taqīyah*.

---

n.d.), 145. Dikutip dari Jalāludīn Muḥammad Ṣāliḥ, *Wilāyah al-Faqīh Wa Isykalīyat al-Sulṭah al-Siyāsah* (Riyadh: Maktabah al-Qanun Wa al-Iqtishad, 2015), 67.

Dalam mengkaji kitab *al-Kāfī*, penulis menggunakan pendekatan yang masih tergolong baru dalam studi hadis, yaitu kanonisasi. Pendekatan kanonisasi pada dasarnya merupakan kajian untuk menganalisis evolusi kitab-kitab yang di sakralkan di dunia. Doris Decker menjelaskan bahwa *canonization* sebagai istilah dalam studi agama-agama diartikan sebagai “*describes the process in which a set of symbols, texts, actions, or artifacts is fixed as authoritative and normative*” (menggambarkan proses di mana sekelompok simbol, teks, tindakan, atau artefak ditetapkan sebagai otoritatif dan normatif).<sup>6</sup>

Proses kanonisasi sangat penting untuk diteliti karena pada dasarnya manusia selalu membutuhkan teks dalam kehidupannya. Kemudian, sebagaimana dikatakan Wilfred Cantwell Smith, manusia selalu punya kecenderungan meng-kitab-sucikan teks.<sup>7</sup> Kanonisasi merupakan proses yang berkaitan dengan terbangunnya otoritas teks di tengah-tengah komunitas tertentu. Kanonisasi mengandaikan aksi sebuah komunitas dalam memperlakukan teks yang mereka yakini bersifat otoritatif.

## Kajian Kanonisasi dalam Studi Islam

Kajian kanonisasi memiliki daya tarik di kalangan akademisi pada dekade terakhir ini, tidak terkecuali dalam *Islamic studies*. Ada beberapa peneliti yang melakukan kajian kanonisasi dalam studi Islam, di antaranya adalah Ahmed El-Syamsy yang membahas kanonisasi hukum Islam dengan bukunya yang berjudul *The Canonization of Islamic Law, A Social and Intellectual History*. Buku ini berasal dari disertasi penulisnya pada tahun 2009 di NELC Harvard dan diterbitkan oleh Cambridge pada tahun 2015. Ahmaed

---

<sup>6</sup> Doris Decker, *The Love of Prophet Muhammad for Jewish Woman Rayhana bint Zayd: Transformation and Continuity in Gender Conception in Classical Islamic Historiography and Abadis Literature*, ed. oleh Nevin Reda dan Yasmin Amin (London: McGill University Press, 2020), 248. Lihat juga di Petra Bahr, “‘Canon/Canonization,’” *The Brill Dictionary of Religion* (Consulted online on 11 April 2022, 2006).

<sup>7</sup> Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama-Agama*, ed. oleh Dede Iswadi, 1 ed. (Jakarta: Penerbit Teraju, 2005), Xv.

el-Syamsy merupakan warga Amerika berdarah Mesir dan Jerman yang saat ini mengajar di NELC University of Chicago.

Dalam buku ini, Ahmed As-Syamsy memaparkan peran Imam al-Syāfi'ī dalam membangun pondasi awal hukum Islam. Ia menyusun teori-teori Usul Fikih untuk membaca teks Al-Qur'an dan Hadis (*bayan the linguistic turn*). Ia percaya bahwa bahasa bisa menyampaikan makna. Tidak perlu resepsi masyarakat tertentu untuk memahami tradisi seperti dalam konsep amal penduduk Madinah Mālik, tetapi cukup dengan *Dilālāt al-alfāz*. Ia menyusun ulang cara mengambil hukum dari tradisi organik masyarakat Madinah menjadi ilmu hukum saintifik (*legal science*) yang bersifat transparan dan memiliki metodologi sistematis. Peran Imam al-Syāfi'ī dan murid-muridnya sangat nampak di dalam menjembatani antara corak pemikiran *ahl al-ḥadīth* yang bersifat *jamā'ī* (*communitarian*) dengan *ahl al-ra'y* yang menekankan *radical individualism* dalam melakukan interpretasi hukum Islam. Oleh karena itu, Fakhruddīn al-Rāzī menyebutkan bahwa kontribusi Imam al-Syāfi'ī dalam hukum Islam (dengan *uṣūl fiqh*-nya) seperti kontribusi Aristoteles dengan teori logikanya.<sup>8</sup>

Menurut Ahmed El-Syamsy, ide Imam al-Syāfi'ī tentang kanon mengalami resepsi dengan baik karena ada faktor sosial politik yang melatar belakangnya. Selain itu, keaktifan Imam al-Syāfi'ī dalam debat juga membuat ide-idenya semakin dikenal. Belum lagi banyaknya murid Imam al-Syāfi'ī yang mengeksplorasikan pemikiran-pemikirannya menjadikan corak pemikiran mazhab al-Syāfi'ī tersosialisasikan dengan baik yang akhirnya terkanonisasikan.

Ada juga Jonathan Brown yang meneliti hadis dengan kajian kanonisasi dalam karyanya yang berjudul *The Canonization of al-Bukhārī and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*.<sup>9</sup> Secara garis besar, karya ini membahas tiga hal:

<sup>8</sup> Ahmed El-Syamsy, *The Canonization of Islamic Law, A Social and Intellectual History* (New York: Cambridge University Press, 2013), 194.

<sup>9</sup> “Jonathan A.C. Brown,” Wikipedia The Free Encyclopedia, 2016, [https://en.wikipedia.org/wiki/Jonathan\\_A.C.\\_Brown](https://en.wikipedia.org/wiki/Jonathan_A.C._Brown).

(1). Bagaimana, kapan dan kenapa *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* mencapai posisi yang otoritatif (How, when and why *Ṣaḥīḥ Bukhārī* and *Ṣaḥīḥ Muslim* attained their authoritative station). (2). Bagaimana *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dianggap secara ijma' sebagai sumber otentik sekaligus sebagai ukuran otentisitas? (How *Ṣaḥīḥ Bukhārī* and Muslim was considered by consensus as reliable sources and measure of authenticity). (3). Pendekatan diakronik: dari periode klasik hingga periode modern (*Diachronic approach: from classical to modern period*).

Dalam karyanya, Jonathan Brown melacak asal-usul *Ṣaḥīḥain*, perkembangannya, dan fungsinya mengingat dua literatur hadis tersebut dianggap otoritatif di mata kalangan tradisional Sunni. Brown tidak mengkritik hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥain*, baik secara matan maupun sanad. Brown lebih fokus mengamati proses kanonisasi *Ṣaḥīḥain* dalam sejarah kebudayaan Islam. Dalam bukunya, ia menjelaskan, “*The study of canons and canonicity is the very key to the secrets of a culture and its characteristic modes of thought*”.<sup>10</sup> (Studi mengenai kanon dan kanonisasi adalah kunci untuk membuka rahasia suatu kebudayaan berikut karakteristik cara berpikirnya).

Oleh karena itu, di awal bukunya Brown menyatakan, “*Finally, this book is not a criticism of al-Bukhārī and Muslim or their collections. The genius, rigor and dedication of those two scholars stand beyond my reach and abilities*”.<sup>11</sup> (Pada akhirnya, buku ini bukanlah kritik terhadap al-Bukhari dan Muslim maupun kumpulan-kumpulan hadis mereka. Kejeniusan, ketelitian dan dedikasi kedua cendekiawan itu di luar jangkauan dan kemampuan saya). Di sinilah kelebihan karya Brown, meskipun telah membongkar secara rinci historisitas proses kanonisasi dan otoritas *Ṣaḥīḥain*, namun tetap menempatkan kedudukan *Ṣaḥīḥain* pada tempatnya.

---

<sup>10</sup> Jonathan Brown, *The Canonization of al-Bukhari and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadis Canon.*, Penjelasan Brown ini Ia kutip dari J.M Balkin dan Sanford Levinson, *Legal Canon* (New York: New York University Press, 2000), 4.

<sup>11</sup> Balkin dan Levinson, 4.

## Teori Keith Ward dan Kanonisasi Kitab *al-Kāfi*

Keith Ward adalah seorang ilmuwan, tokoh agama, filosof dan teolog asal Inggris yang juga menjadi guru besar bidang keagamaan/keilahian (*Religious Professor of Divinity*) di universitas Oxford.<sup>12</sup> Dia menjadi rujukan tokoh-tokoh di Barat dalam melakukan penelitian terkait dengan perkembangan agama-agama di dunia, seperti Kristen, Yahudi, Islam, Hinduisme, Buddhisme, Confusianisme, dan Taoisme.

Di antara teori Keith Ward adalah tentang proses kanonisasi perkembangan teks keagamaan yang dijelaskannya dalam buku yang berjudul *The Case For Religion* (Oneworld, 2004), terutama dalam bab *The Spectrum of Spiritual Truth*.<sup>13</sup>

Dalam buku tersebut, ia memetakan bahwa ada empat fase yang harus diperhatikan dalam proses formulasi dan kanonisasi agama-agama di dunia.<sup>14</sup> Keith Ward menganggap bahwa keempat fase ini merupakan syarat eksistensi sebuah kelompok keagamaan. Fase pertama adalah fase *local* yang masih menjadikan doktrin, mitos, dan tradisi lokal sebagai mindset utama masyarakat dalam beragama. Fase kedua adalah *canonical*, yaitu dengan melakukan standarisasi tradisi dalam bentuk teks yang otoritatif. Fase ketiga adalah *critical*, yaitu dengan melakukan kritik dan perbaikan secara metodologis terhadap proses standarisasi. Dan fase keempat adalah global yang menjadi penyempurnaan fase *critical*.

Keempat fase diatas memiliki variabel dengan proses kanonisasi *al-Kāfi* yang dipetakan secara historis oleh Sayyid Riḍā

---

<sup>12</sup> “Keith Ward,” Wikipedia The Free Encyclopedia, diakses 1 Maret 2020, [https://en.wikipedia.org/wiki/Keith\\_Ward](https://en.wikipedia.org/wiki/Keith_Ward).

<sup>13</sup> Keith Ward, *The Case for Religion*, New editio (London-United Kingdom: Oneworld Publications, 2007), 2.

<sup>14</sup> Keith Ward, *The Case of Religion* (Oxford: Oneworld, 2004), 220–37. Lihat juga di Amin Abdullah, “LINKING ULUM AL-DIIN, AL-FIKR AL-ISLAMIY AND RASAT ISLAMIYYAH: Contributions of Islamic Science to Global Civilization,” 2010, <https://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/mempertautkan-ulum-al-diin-al-fikr-al-islamiy-dan-dirasat-islamiyyah-sumbangan-keilmuan-islam-untuk-peradaban-global/>.

al-Mu'addib dalam bukunya *Tārīkh al-Ḥadīṣ*. Pertama adalah era *mutaqaddimīn*, yaitu era di abad pertama sampai abad kelima.<sup>15</sup> Era ini memiliki variabel dengan fase *local* utamanya sebelum berdirinya dinasti Buwaih, dan dengan fase *canonical* utamanya pasca berdirinya dinasti Buwaih. Kedua era *mutaakhirīn*, yaitu abad keenam sampai ketigabelas.<sup>16</sup> Era ini memiliki variabel dengan fase *critical* utamanya dengan banyaknya polemik kajian antara ulama *Akhbariah* dan *Ushuliah* terhadap kitab *al-Kāfi*. Dan ketiga adalah era *mu'āṣirīn*, yaitu abad keempatbelas sampai kelimabelas.<sup>17</sup> Era ini memiliki variabel dengan fase *global*. Produktivitas ulama Syī'ah di era ini terlihat di abad kelimabelas setelah kemenangan revolusi Iran. Kajian ilmiah berupa gerakan *taḥqīq*, kajian tematik, dan penerjemahan kitab *al-Kāfi* banyak dilakukan di masa ini sebagai penyempurna karya sebelumnya.

### **Pertama, Fase Local<sup>18</sup>**

Pada fase ini perkembangan agama masih berskala lokal dan didominasi dengan berbagai mitos dan tradisi yang berasal dari para pendahulunya. Semua bentuk tradisi, norma, hukum, kesepakatan dan kepercayaan yang ada di ranah lokal ini lambat laun menjadi *habits of mind* yang dari sinilah akan lahir yang namanya *belief*. Contohnya adalah agama Hindu dengan ketaatannya terhadap dewa, atau Katolik dengan penghormatannya terhadap orang-orang kudus di sekitar mereka, atau kelompok Syī'ah dalam memposisikan para Imam. *Belief* ini sangat urgent untuk menunjukkan identitas satu kelompok.

Akan tetapi, ada problem serius yang muncul dalam fase ini, yaitu ketika *belief* satu kelompok berhadapan dengan satu *belief* kelompok lain. Banyak yang menganggapnya sebagai sebuah ancaman, yang dengannya akan memunculkan sifat eksklusif dan

<sup>15</sup> Sayyid Riḍā Al-Mu'addib, *Tārīkh Ḥadīṣ* (Qum: Amiran, n.d.), 84.

<sup>16</sup> Al-Mu'addib, 121.

<sup>17</sup> Al-Mu'addib, 141.

<sup>18</sup> Ward, *The Case for Religion*, 220.



saling serang terhadap kelompok lain (*Opportunity to Expand*). Sikap inilah yang mendominasi dalam fase pertama ini.

Selain problem eksklusivitas beragama, dalam fase ini juga memiliki hubungan yang belum maksimal dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Dalam fase ini, *integrated worldview* masih sulit tercapai karena tingginya atau kuatnya miltu para penganut agama terhadap ajarannya yang bersifat sakral dan ghaib (*supernatural powers*).

Periode lokal ini memiliki variabel dengan sejarah Syī'ah sebelum *al-kutub al-arba'ab* terkodifikasikan di era *mutaqaddimin*. Kultur masyarakat Syī'ah pada masa itu adalah meyakini doktrin Imamah dengan membenarkan segala perkataan yang berasal dari para imam. 'Abdullāh Fayyāḍ dalam Kitab *Tārīkh al-Imāmah* menjelaskan keyakinan masyarakat Syī'ah terhadap para Imam pada masa itu. Semua Imam dipercaya mendapatkan ilmu langsung dari Allah seperti Nabi, yaitu melalui ilham atau melalui mimpi atau melalui Malaikat. Semua Imam terhindar (*ma'shum*) dari kesalahan dan dosa. Posisi Imam seperti Nabi.<sup>19</sup> Maka perkataan Imam merupakan hadis.

Karena perkataan imam juga termasuk hadis, maka dapat dimaklumi apabila dalam kitab-kitab hadis Syī'ah, perkataan para imam jauh lebih mendominasi daripada perkataan Nabi SAW. Berikut gambaran prosentase perbandingan antara hadis Nabi dengan perkataan para imam dalam *al-Kutub al-Arba'ab*.<sup>20</sup>

#### Hadis Nabi dalam *Kutub al-Arba'ab*

Nama Kitab	Jumlah Total Hadis	Jumlah Hadis Nabi
<i>al-Kāfī</i>	16.199 hadis	2.367 hadis
<i>Man Lā Yaḥḍurubu al-Faqīh</i>	9.044 hadis	1.079 hadis
<i>Tabṣīr al-Aḥkām</i>	13.095 hadis	1.186 hadis
<i>al-Istibṣār</i>	5.511 hadis	324 hadis

<sup>19</sup> Abdullāh Fayyāḍ, *Tārīkh al-Imāmah Wa Aslafihim Min as-Syi'ah* (Baghdad: Mathba'ah As'ad, 1970), 140 dan 154.

<sup>20</sup> Amin Muchtar, *Mahkota Syī'ah* (Bandung: Sigabah Publika, 2015), 31.

Berangkat dari sini maka tidak mengherankan ada yang menyatakan bahwa sumber ajaran Syī'ah adalah Sunnah Ja'farīyah. Bahkan dalam kitab *al-Kāfī* jumlah hadis nabi hanya 14%.<sup>21</sup>

Dari aspek historis sosiologis, di era al-Kulainī (wafat 328 H), masyarakat Syī'ah berada dalam masa *gaibah ṣugrā* (kegaiban atau kekosongan imam). Sedangkan kitab hadis yang berisi perkataan Imam jumlahnya sangat terbatas dan belum memiliki sistematika penulisan yang baik. Di saat inilah psikologi masyarakat Syī'ah membutuhkan sebuah teks yang lengkap, sistematis dan otoritatif sebagai pegangan atau panduan hidup baik dalam masalah fiqih, aqidah, maupun akhlak.<sup>22</sup>

Ditulisnya kitab *al-Kāfī* menjadi solusi bagi masyarakat Syī'ah yang menginginkan adanya teks yang lengkap yang berisi hadis Nabi atau para imam sebagai pedoman. Dikisahkan dalam muqaddimah kitab *al-Kāfī*, bahwa ada seseorang yang meminta kepada al-Kulainī untuk menulis kitab hadis yang mencakup perkara-perkara pokok dalam agama. Kemudian al-Kulainī menuliskannya dan ketika selesai beliau mengatakan dalam khutbahnya:<sup>23</sup>

وقلت إنك تحب أن يكون عندك كتاب كاف يجمع من جميع فنون علم  
الدين ما يكتفي به المتعلم، ويرجع إليه المسترشد ويأخذ منه من يريد  
علم الدين والعمل به بالأثار الصحيحة عن الصادقين عليهم السلام  
والسنن القائمة التي عليها العمل وبها تؤدي فرايض الله وسنة نبيه صلى  
الله عليه وآله... وقد يسر الله وله الحمد

Dalam teks khutbah di atas, al-Kulainī menceritakan mengenai adanya murid, teman, atau pengagumnya yang meminta kepada al-Kulainī untuk menuliskan sebuah kitab ensiklopedis yang bisa

<sup>21</sup> Muchtar, 30.

<sup>22</sup> Al-Mu'addib, *Tārīkh Ḥadīṣ*, 85.

<sup>23</sup> Al-Kulainī, *Al-Kāfī*, "*al-Madkhal*", 16–17. Lihat juga di Muḥammad bin al-Ḥasan al-Ḥurr Al-Āmilī, *Wasā'il as-Syī'ah* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, n.d.), 63.

dijadikan rujukan dalam beragama, dan al-Kulainī berhasil menulis dan menyelesaikan permintaan tersebut. Tidak ada kepastian siapa orang yang meminta kepada al-Kulainī untuk menulis kitab tersebut. Namun, ada yang berpendapat bahwa orang tersebut adalah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abdullāh Qaḍā’ah Ṣafwānī atau Muḥammad bin Ibrāhīm Nu’mānī. Muḥammad bin Ibrāhīm Nu’mānī dikenal sebagai salah seorang *kātib* bagi al-Kulainī dan beliau banyak mendapatkan bantuannya dalam pembagian *bāb*, penulisan khutbah dan judul-judul di dalam karyanya.<sup>24</sup>

Dari sinilah maka tidak mengherankan apabila kitab *al-Kāfi* langsung mendapatkan peran dan otoritasnya, bahkan dijadikan sebagai kitab yang otoritatif, sakral dan *sahib* (*canonical text*). Fenomena ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wilfred Cantwell Smith, bahwa manusia selalu punya kecenderungan meng-kitab-sucikan teks.<sup>25</sup>

Dalam ilmu psikologi agama, juga terdapat teori yang relevan dengan fenomena di atas. Teori tersebut adalah teori sumber jiwa agama. Teori ini dilandasi pemikiran bahwa keinginan dan kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian, harta benda dan segala kebutuhan duniawi lainnya. Akan tetapi ada kebutuhan yang melebihi itu yang bersifat spiritual, yaitu kebutuhan untuk mencintai dan dicintai oleh Tuhan. Untuk mendapatkan kebutuhan ini diperlukan pedoman dan sosok manusia yang menjadi teladan.

Pedoman bisa diperoleh dari teks yang otoritatif. Sedangkan keteladanan dalam masyarakat Syī’ah bisa diwakili oleh para imam atau tokoh ulama. Untuk memaksimalkan proses di atas, seorang manusia harus memiliki rasa ketergantungan dan kekaguman terhadap pedoman maupun tokoh yang diteladaninya.

Fredrick Schleimacher berpendapat bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu adalah rasa ketergantungan terhadap

<sup>24</sup> Al-Kulainī, *Al-Kāfi*, “*al-Madkhal*”, 19.

<sup>25</sup> Smith, *Kitab Suci Agama-Agama*, xv.

yang mutlak atau sakral (*sense of depend*). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak dan sakral ini manusia merasakan dirinya lemah, dan kelemahan ini menyebabkan manusia selalu merasa bergantung atau butuh terhadap sesuatu di luar dirinya, yang lebih tinggi kedudukannya. Dari rasa ketergantungan inilah maka muncul konsep tentang Tuhan (yang berimplikasi pada ketaatan dalam beragama).<sup>26</sup>

Ada juga Rudolf Otto yang berpendapat bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum terhadap sesuatu yang berasal dari yang sama sekali lain (*The Wholly Other*). Perasaan kagum yang seperti itulah yang merupakan sumber dari jiwa agama pada manusia yang sangat esensial.<sup>27</sup>

Kebutuhan terhadap pedoman dari teks yang otoritatif inilah yang menjadikan kitab *al-Kāfī* mendapatkan otoritas yang tinggi di kalangan kelompok Syī'ah. Selain menjadi obat terhadap krisis literasi kitab hadis pada masa itu karena banyak yang hilang, kitab *al-Kāfī* juga langsung dijadikan masyarakat Syī'ah sebagai pedoman dalam beragama. Selain faktor diatas, kitab *al-Kāfī* juga memiliki tazkiyah atau rekomendasi dari wakil imam, bahwa kitab *al-Kāfī* adalah kitab yang mencukupi kebutuhan agama masyarakat Syī'ah, *al-Kāfī Kāfīm Li Syī'atinā*.<sup>28</sup>

## **Kedua, Fase *Canonical***<sup>29</sup>

Pada fase ini mulai dilakukan proses kanonisasi, yaitu dengan menciptakan standarisasi, rasionalisasi dan moralisasi tradisi keberagamaan yang pernah muncul sebelumnya dalam bentuk teks. Dalam periode ini, kultur penyebaran agama yang awalnya hanya bersifat lisan (*oral*) berubah menjadi tulis dan lisan (*oral and written*). Artinya, corak keberagamaan mereka menjadi skripturalis-

<sup>26</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Agama* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 66.

<sup>27</sup> Rohmah, *Psikologi Agama*.

<sup>28</sup> Abdul Husain Al-Muzaffar, *Muqaddimah Uṣūl al-Kāfī*, 1 ed. (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, n.d.), 19.

<sup>29</sup> Ward, *The Case for Religion*, 221.

tekstualis. Hasilnya adalah, aturan-aturan, kesepakatan-kesepakatan, hukum-hukum dan tradisi-tradisi yang ada akan terkodifikasikan dalam sebuah teks yang bersifat normatif, otoritatif, dan mengikat. Dari sinilah *sacred text* yang bersifat final dan absolut terbangun untuk standarisasi dalam beragama. Dalam proses kanonisasi ini juga mulai banyak pihak-pihak yang membuat klaim kebenaran dalam beragama (*religious truth claims*) seperti melakukan sakralisasi terhadap moral, kultur, dan mitos.

Dalam khazanah keilmuan Syi'ah, periode kanonikal memiliki variabel dengan kondisi masyarakat Syi'ah pasca penulisan kitab *al-Kāfi*, utamanya di masa dinasti Buwaihiyah. Dimasa ini, penguasa Buwaih melakukan intruksi besar-besaran kepada para Ulama Syiah untuk melakukan kodifikasi kitab hadis Syi'ah sebagai pedoman teks beragama yang normatif dan otoritatif. Dimasa inilah kanonisasi *ketub al-arba'ah* dilakukan dan kitab *al-Kāfi* menjadi kitab hadis paling otoritatif dalam Syi'ah.

Dinasti Buwaih adalah dinasti Syi'ah yang kekuasaannya berawal dari tahun 334 H. dan berakhir tahun 447 H. 'Abd al-Rasūl al-Gaffār menjelaskan bahwa para pemimpin dinasti Buwaihiyah memiliki perhatian yang tinggi terhadap para ulama dan ilmuwan. Mereka membangun banyak madrasah dan markas-markas keilmuan. Fenomena sejarah buwaih ini juga dijelaskan oleh Ibn al-Aṣīr dalam Kitabnya *al-Kāmil fī al-Tārīkh*.<sup>30</sup>

Selain memfasilitasi para ilmuwan, dinasti Buwaih juga memberikan fasilitas bagi para ahli hadis Syi'ah untuk melakukan kodifikasi hadis-hadis Syi'ah. Di antara motif dinasti Buwaih dalam hal ini adalah untuk mengimbangi perkembangan produktivitas ulama hadis Sunni dalam melakukan kodifikasi kitab-kitab hadis, utamanya pada era 'Abbāsiyah. 'Abbās Rasyad Ma'tuq dalam kitab *al-Hāyah al-'Ilmiyah fī al-'Irāq Khilāl al-'Aṣr al-Buwaihibī* menyebutkan, bahwa di antara ulama hadis Syi'ah (yang juga merupakan murid-

---

<sup>30</sup> Abd al-Rasūl al-Gaffār al-Kulainī wa Al-Kāfi, *al-Kulainī wa al-Kāfi* (Qum: Muassasah an-Nasr al-Islami, 1416), 264.

murid al-Kulainī) pada masa itu yang didukung dan difasilitasi oleh penguasa adalah sebagai berikut: Abū al-Qāṣim ‘Alī bin Aḥmad al-‘Alawī al-Kūfī (w. 352 H.), Abū ‘Abdillāh al-Nu‘mānī (w. 360 H.) – murid al-Kulainī, Abū al-Ḥasan al-Qummī (w. 368 H.), Abū al-Qāṣim Ja’far al-Qummī (w. 369 H.), Abū Ja’far Muḥammad al-Ṣadūq (w. 381 H.), dan Abū al-Faḍl asy-Syaibānī (w. 387 H.).<sup>31</sup>

Dari data di atas, kita dapatkan bahwa banyak di antara ulama-ulama hadis yang mendapatkan dukungan penguasa Buwaih berasal dari murid-murid al-Kulainī. Hal inilah yang menjadikan kitab *al-Kāfī* secara cepat mendapatkan otoritasnya. Kitab *al-Kāfī* pada era dinasti Buwaih juga menjadi rujukan para ulama dalam melakukan kajian atau penelitian di bidang hadis dan fiqh. Beberapa tokoh penting di bidang hadis dan fiqh mendapatkan dukungan penguasa Buwaih menguatkan otoritas Kitab *al-Kāfī*.

Dalam kitab *Fibriṣat*, al-Ṭūsī menjelaskan bahwa Abū Faḍl al-Syaibānī merupakan tokoh ulama hadis Syī’ah yang di support oleh penguasa Buwaih dan masuk dalam kategori orang yang paling banyak membacakan hadis-hadis al-Kulainī dalam kitab *al-Kāfī* kepada masyarakat Syī’ah.<sup>32</sup>

Begitu juga Syekh al-Ṣadūq yang merupakan murid al-Kulainī. Setelah selesai melakukan perjalanan ilmiah, al-Ṣadūq dijadikan oleh penguasa Buwaih sebagai pemimpin *hauzah* yang ada di kota Ray. Beliau banyak mengajarkan dan menyebarkan hadis yang dimilikinya, utamanya dari kitab *al-Kāfī* serta menulis banyak karya di bidang hadis. Selain itu, pemimpin Buwaih juga memfasilitasi al-Ṣadūq untuk melakukan berbagai diskusi ilmiah dalam mengenalkan ajaran Imāmīyah terutama dengan ulama-ulama Sunni. Fuad Suzkin dalam kitabnya *Tārīkh al-Turāṣ al-‘Arabī* menjelaskan bahwa di masa dinasti Buwaih, al-Ṣadūq merupakan ulama hadis yang dekat dengan penguasa, terutama dengan Rukn

<sup>31</sup> Rasyad ‘Ibād Ma’tuq, *Al-Hayāh al-Ilmiyyah fi al-‘Irāq Khilāl al-‘Ashr al-Buwaihi* (Makkah: Ummul Qura University, 1990), 101–13.

<sup>32</sup> Abū Ja’far Muḥammad bin Ḥasan Al-Ṭūsī, *Fibriṣat Kutub al-Syī’ah wa Uṣūlūhim* (Qum: Maktabah al-Muhaqqiq ath-Thaba’thaba’ī, n.d.), 394–95.

al-Daulah yang merupakan pemimpin dinasti Buwaih.<sup>33</sup> Ini artinya, al-Ṣadūq mendapatkan dukungan penuh dari penguasa dinasti Buwaih dalam menyebarkan karya literasinya di bidang hadis. Selain menyebarkan kitab al-Kafi, Ia juga menulis kitab hadis yang akhirnya juga menjadi kitab kanonik, yaitu kitab *Man Lā Yaḥdurubu al-Faqīh* (salah satu *ketub al-arba'ah*).

Ada juga Syekh al-Mufīd yang merupakan tokoh ulama Syī'ah yang ahli di berbagai keilmuan utamanya fiqh dan ilmu kalam dan mendapatkan dukungan penuh dari penguasa dalam mengembangkan aktivitas keilmuannya. Al-Mufīd diberikan fasilitas untuk memimpin *hauzah* bahkan sebagai imam *marja'* pada masanya. Beliau juga diberikan fasilitas untuk melakukan dialog dengan banyak ulama dari berbagai mazhab (terutama Sunni) untuk membela dan menguatkan mazhab Syī'ahnya. Maka tidak mengherankan apabila keilmuannya diakui baik dari kalangan Sunni maupun Syī'ah. Pemimpin Buwaih yang bernama 'Aḍuḍ al-Daulah sering mendatangi rumah al-Mufīd dan berkata, memohonlah, maka apa yang kamu inginkan akan saya kabulkan. Umurnya mencapai 76 tahun dan karyanya lebih dari 200 kitab.<sup>34</sup> Peran al-Mufīd dalam memberikan otoritas kitab *al-Kāfī* adalah perkataannya dalam kitab *Taṣḥīḥ I'tiqādāt al-Imāmiyah* bahwa kitab *al-Kāfī* merupakan kitab yang paling tinggi kedudukannya dalam masyarakat Syī'ah dan juga paling banyak memberikan faidah dalam menjelaskan masalah keagamaan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Fuad Suzkin, *Tārīkh al-Turās al-'Arabī*, 3 ed. (Riyadh: Idarah ats-Tsaqafiyah, 1991), 301.

<sup>34</sup> Suzkin, *Tārīkh al-Turās al-'Arabī*. Rincian biografi al-Mufīd bisa dirujuk juga dalam: Al-Tūsī, *Fibrisat Kutub al-Syī'ah wa Uṣūlībim*, 226. *Tārīkh Bagdād*, III., *al-Muntaẓ im VIII*, 11-12, *al-Zarī'ah II*, 209, *Mizān al-Itidāl*, IV, 30, *Rijāl Najāsyī*, 283-287, dan *Fibrisat al-Tūsī*, 157-158

<sup>35</sup> Al-Mufīd, *Taṣḥīḥ I'tiqādāt al-Imāmiyah* (Qum: Mu'tamar al-Alamy Lialfiyyati as-Syeikh al-Mufīd, n.d.), 70.

### Ketiga, Fase *Critical*<sup>36</sup>

Munculnya fase ini disebabkan adanya respon dari berbagai pihak terhadap sikap ortodoksi dalam beragama yang menganggap final norma-norma yang ada dalam sebuah teks. Dalam periode ini, proses falsifikasi mulai dilakukan untuk menguji tradisi yang sudah baku atau mendapat klaim kebenaran dari kelompok ortodok. Dalam periode ini, norma-norma dan kesepakatan-kesepakatan yang sudah menjadi final dalam sebuah teks harus siap menerima dua tantangan, yaitu *the principle of evidentialism* dan *the principle of autonomy*.

*The principle of evidentialism* menuntut suatu norma harus berdasarkan bukti-bukti riil dan empiris di lapangan dan terhindar dari perilaku sosial-keagamaan yang dianggap menyimpang dari asas kepatutan dan akal sehat (*common sense*). Adapun *the principle of autonomy* menuntut suatu norma, khususnya yang berhubungan dengan masalah moral tidak didasarkan atas otoritas. Dalam periode inilah budaya berpikir kritis mulai berkembang pesat dengan ditandai banyaknya aktivitas penelitian (*research*). Dari banyaknya *research* inilah para ulama Syi'ah mulai memilah dari sebuah *sacred teks* antara *faith* dan *tradition*, antara *essense* dan *manifestation*, antara *fedeistic subjectivism* dan *scientific objectivism*, antara *believer* dan *spectator*, antara *qat'i* dan *ẓanni*, dan antara *ṣawābit* dan *mutagayyirāt*.

Dalam khazanah keilmuan Syi'ah, periode kritis terjadi di era *muta'akhirin* dari abad keenam sampai abad ketigabelas. Puncaknya adalah dimasa kejayaan dinasti *Shafawiah*. Hal ini terlihat jelas dengan adanya berbagai aktivitas ilmiah seperti gerakan syarhisasi kitab *al-Kāfī*, perumusan metodologi kitab *al-Kāfī*, dan proses kritik dan falsifikasi otentisitas sanad dan matan *al-Kāfī*. Pada periode inilah level otoritas sebuah teks dirumuskan meski harus melalui polemik yang cukup ketat.

Muhammad 'Alī Mahdawī dalam artikelnya yang berjudul *Dirāsah Fī Taṭawwūr Ḥarakah Tadmīn Wa Nasyri al-Ḥadīṣ Fī al-*

<sup>36</sup> Ward, *The Case for Religion*, 223.



*‘Aṣri al-Ṣafawī* yang dimuat dalam majalah *al-‘Ulūm al-Insānīyah* Iran menjelaskan bahwa dinasti Safawi memiliki peranan yang penting dalam membangkitkan ulama Syī’ah untuk melahirkan karya-karya di bidang hadis setelah mengalami kelesuan intelektual selama beberapa abad. Pada masa ini, para ulama Syī’ah berlomba-lomba melakukan *Syarab* kitab-kitab hadis dan fiqh terdahulu dan melakukan gerakan *tadwīn* atas riwayat-riwayat yang ada serta menterjemahkan riwayat-riwayat yang berasal dari para Imam. Selain itu, ulama Syī’ah juga banyak melakukan dialog antar pemikiran dan mazhab sehingga perkembangan keilmuan sangat pesat.<sup>37</sup>

Di antara faktor penting yang mendorong produktivitas karya dalam gerakan keilmuan di atas adalah perseteruan dan persaingan ulama Syī’ah dengan dukungan penguasa Safawiyah terhadap ulama Sunni dari dinasti Utsmaniyah yang memiliki produktivitas karya yang tinggi dalam bidang hadis dan juga sering melancarkan tuduhan negatif terhadap ajaran Syī’ah.<sup>38</sup>

Adapun di antara nama-nama tokoh ulama Syī’ah yang mendapatkan dukungan bahkan diberikan jabatan atau gelar khusus oleh penguasa dinasti Safawiyah adalah sebagai berikut: (1). ‘Alī al-Karkī al-Āmilī (w. 940 H.). Ia diundang oleh penguasa Safawi yang bernama Syah Ismā’īl ke Iran untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran mazhab Syī’ah Imāmiyah. Merupakan tokoh yang pertama kali mengatakan bahwa *fuqahā’* Syī’ah merupakan wakil *‘amm* dari Imam Mahdi.<sup>39</sup> (2). Kamāluddīn Darwis Muḥammad bin al-Ḥasan. Beliau adalah tokoh Syī’ah pertama di era dinasti Safawiyah yang menyebarkan hadis-hadis Syī’ah.<sup>40</sup>

(3). Bahā’ al-Dīn al-Āmilī (w. 1030 H.). Ia mendapat gelar

<sup>37</sup> Muḥammad ‘Alī Mahdawī, “Dirāsah Fī Taṭawwur Ḥarakah Tadwīn Wa Nasyri al-Ḥadīṣ Fī al-‘Aṣri al-Ṣafawī,” *Majalah Insaniyyah Iran*, no. 13 (2006): 127.

<sup>38</sup> Mahdawī, 127–46. Semua faktor yang ada di sini penulis ringkaskan dari artikel ilmiah yang ditulis oleh Muhammad ‘Alī Mahdawī.

<sup>39</sup> Colin Turner, *Al-Tasyayyū’ wa al-Taḥannul fī al-‘Aṣri al-Ṣafawī*, ed. oleh Husain ‘Alī ‘Abd Al-Satir (Baghdad: Kafah Huquq an-Nashr, 2008), 147, 156.

<sup>40</sup> Ja’far Al-Muhājir, *Al-Hijrah al-‘Ālamīyah Ilā Irān fī al-‘Aṣri al-Ṣafawī* (Beirut: Dar ar-Raudāh, 1989), 138.

Syaikh Islam dari penguasa. Merupakan penulis kitab *Kasykul* yang terkenal dan tersebar di Mesir dan Iran.<sup>41</sup> (4). Muḥammad Bāqir al-Majlisī (w. 1111 H.). Ia hidup di masa akhir kepemimpinan dinasti Safawi dan meninggal sekitar 23 tahun sebelum runtuhnya dinasti Safawi. Beliau mendapatkan gelar Syakh al-Islam dari pemimpin Syah Sulaimān. Karyanya sangat banyak di antaranya adalah *Bihār al-Anwār* yang menghimpun hadis-hadis dari *al-kutub al-Arba'ah* dan juga *Mir'at al-'Uqūl* yang merupakan *syarḥ* dari Kitab *al-Kāfī* karya al-Kulainī.<sup>42</sup> (5). Aḥmad bin Muḥammad al-Ardabilī (w. 993 H.). dikenal juga dengan al-Muqaddas al-Ardabilī.<sup>43</sup> (6). Muḥammad Bāqir al-Astarabadī (w. 1041 H.). Merupakan tokoh ulama Syi'ah yang memiliki kontribusi mendirikan madrasah di kota Isfahan.<sup>44</sup> (7). Al-Ḥurr al-Āmilī. Beliau merupakan Syaikh al-Islām pada masa Syah Thahmasb dan Syaikh al-Islām di ibu kota Iran yaitu Isfahan pada era Syah Ismā'il II. Merupakan penulis Kitab *Wasā'il as-Syi'ah Ilā Tahṣīl Masā'il al-Syar'iyah*. (8). Al-Faiḍ al-Kasyānī (penulis kitab *al-Wāfi*).

Pada era ini, terjadi konfrontasi dikalangan ulama Syi'ah antara *Akhhariyah* dengan *Ushuliyah* dalam menentukan otentisitas kutub al-Arba'ah. Andrew J. Newman memetakan perbedaan cara pandang aliran *Akhhariyah* dengan *Ushuliyah* dalam sebuah artikel di jurnal yang berjudul “*The Akhhari-Ushuli Dispute: in Late Safawid Iran*”.<sup>45</sup> Berikut beberapa poin penting perbedaan cara pandang *Akhhari* dan *Ushuli*:

<sup>41</sup> Ali Al-Wardī, “Al-Daulah al-Ṣafawīyah wa al-Tasyayyu,” in *al-Ṣafawīyah al-Tārikh wa al-Ṣirā' wa al-Rawāsib* (Dubai: Markaz al-Misbar, 2011), 32, 33.

<sup>42</sup> Al-Wardī, 37, 38.

<sup>43</sup> Al-Muhājir, *Al-Hijrah al-Ālamīyah Ilā Irān fī al-'Asri al-Ṣafawī*, 195.

<sup>44</sup> Turner, *Al-Tasyayyu' wa al-Taḥannul fī al-'Asri al-Ṣafawī*, 181.

<sup>45</sup> Andrew J. Newman, “The Akhhari-Ushuli Dispute: in Late Safawid Iran,” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 55, no. 2 (1992): 23–36.

No	Akhh̄b̄ariyah	Uṣūliyah
01	Ijtihad tidak diperbolehkan dilakukan oleh siapapun	Ijtihad merupakan keharusan bagi ulama yang memiliki kualifikasi
02	Sumber hukum al-Qur'an dan al-Sunnah	Sumber hukum dalam Islam adalah al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Ijtihad atau rasionalitas manusia
03	Hukum Islam harus didasarkan kepada dalil yang <i>qaṭ'i</i>	Hukum Islam bisa dilandaskan kepada dalil yang <i>ẓanni</i>
04	Klasifikasi hadis hanya dua yaitu <i>Sahib</i> dan <i>da'if</i>	Klasifikasi hadis ada empat yaitu: <i>Sahib</i> , <i>Ḥasan</i> , <i>mumṣaq</i> , dan <i>da'if</i>
05	Hadis <i>Sahib</i> adalah hadis yang diakui validitasnya oleh para imam yang <i>ma'ṣūm</i>	Hadis <i>Sahib</i> adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam yang <i>adil</i>

Polemik ini mempengaruhi sikap para ulama dalam melihat otoritas hadis *al-Kāfi*. Dalam hal ini terbagi menjadi 3 kelompok. *Pertama* kelompok *Uṣūliyah* meyakini bahwa tidak semua riwayat yang ada dalam *al-Kāfi Sahib*, akan tetapi harus diteliti terlebih dahulu sanad dan matannya. *Kedua* kelompok *Uṣūliyah* yang meyakini *kesahihan* hadis *al-Kāfi* secara makna, akan tetapi secara sanad harus diteliti dengan metode *muta'akhhirin*. Dan yang *ketiga* adalah *Akhh̄b̄ariyah* yang berkeyakinan bahwa semua riwayat *al-Kāfi* adalah *sahib* sebagaimana sikap kaum Sunni terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.<sup>46</sup>

Dari polemik diatas, para ulama Syi'ah melakukan rekonstruksi pembagian hadis menjadi 5 macam yaitu *sahib*, *hasan*, *mumṣaq*, *qawī*, dan *da'if*. Rekonstruksi ini digunakan oleh ulama *muta'akhhirin* untuk mengklasifikasi hadis *al-Kāfi*. Berikut datanya kami paparkan dalam bentuk tabel dari versi al-Majlisī,<sup>47</sup> al-Ṭurairī,<sup>48</sup> al-Bahrānī,<sup>49</sup>

<sup>46</sup> Al-Kulainī, *Al-Kāfi*, "*al-Madkhal*", 95–96.

<sup>47</sup> Muḥammad Bāqir Al-Majlisī, *Mir'at al-'Uqūl, Muqaddimah* (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, n.d.), 436–37.

<sup>48</sup> Fakhruddīn Al-Ṭurairī, *Jāmi' al-Maqāl Fī Mā Yata'allaq Fī Aḥwāl al-Ḥadīṣ Wa al-Rijāl* (Beirut: Muassasah at-Tārīkh al-Arabi, 2011), 193.

<sup>49</sup> Yūsuf Ibn AHmad al-Bahrānī, *Lū'lu' al-Bahraini Fi al-Ijazat wa Tarajim Rijal al-Hadis*, 1 ed. (Maktabah Fakhrawi, 2008), 237.

al-Ṭahrānī,<sup>50</sup> Baḥr al-‘Ulūm,<sup>51</sup> dan al-Naisābūrī,<sup>52</sup> dan Hāsyim Ma’rūf.<sup>53</sup>

No	Kategori Hadis al-Kafi	Versi al-Majlisī, al-Ṭuraihī, dan al-Baḥrānī	Versi al-Ṭahrānī	Versi Baḥr al-‘Ulūm dan al-Naisābūrī	Versi Hāsyim Ma’rūf
1	<i>Sabih</i>	5072	5072	5072	5072
2	<i>Ḥasan</i>	144	144	140	144
3	<i>Muwaṣṣaq</i>	1118	178	1118	1128
4	<i>Qawīy</i>	302	302	302	302
5	<i>Daif</i>	9485	9485	9489	9485

### Keempat, Fase Global<sup>54</sup>

Ward menjelaskan bahwa periode ini merupakan penyempurnaan dari periode kritis, yaitu dengan memunculkan kesadaran di masyarakat bahwa semua agama tidak lepas dari fenomena global keberagaman manusia. Setiap agama memiliki klaim kebenaran (*truth claim*) yang khas dan unik karena muncul dan berkembang dalam konteks yang berbeda. Karena agama tidak bisa lepas dari ruang historis-empiris, maka sudah sepantasnya bisa membuka diri untuk dikaji dengan paradigma keilmuan sosial ataupun yang lain.

Apabila dikaitkan dengan proses kanonisasi *al-Kāfī*, periode keempat terlihat di era *mu’ashirin* utamanya ke-14 dan ke-15 ketika Republik Iran berdiri dengan berbagai program keilmuannya dan pendirian markas ilmiah di bidang hadis. Sayyid Riḍā al-Mu’addib dalam bukunya *Tārīkh al-Ḥadīṣ* menggambarkan bahwa di antara bentuk dukungan pemerintah Republik Iran dalam pengembangan karya di bidang hadis adalah sebagai berikut:<sup>55</sup> (1). Ditulisnya

<sup>50</sup> Agha Buzurg At-Tehrani, *Al-Ẓarī‘ab*, 17 ed. (Beirut: Dar al-Adhwa, n.d.), 245.

<sup>51</sup> Baḥr Al-‘Ulūm, *Al-Fawā’id al-Rijālīyah* (Maktabah al-Ilmaini, n.d.), 331.

<sup>52</sup> I’jaz Husain al-Naisābūrī Al-Kunturī, *Kaṣyf al-Ḥujub wa al-Astār ‘An Asmā’ al-Kutub wa al-Aṣfār* (Qum: Maktabah Ayatullah al-Udhma al-mar’asyi, n.d.), 419.

<sup>53</sup> Hāsyim Ma’rūf Al-Ḥasanī, *Dirāsah fī al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣīn* (Beirut: Dar at-Ta’aruf, n.d.), 136–37.

<sup>54</sup> Ward, *The Case for Religion*, 226.

<sup>55</sup> Al-Mu’addib, *Tārīkh Ḥadīṣ*, 141.

kitab-kitab hadis bergenre *mustadrakāt* atas kitab hadis terdahulu; (2). Dituliskan kitab-kitab hadis secara tematik seperti kitab hadis tentang do'a. (3). Gencarnya para ulama dalam melakukan gerakan kodifikasi hadis dalam bentuk kitab *mausū'at* (ensiklopedi) hadis. (4). Munculnya gerakan *ihyā' al-turās* (menghidupkan penelitian terhadap karya Kitab hadis terdahulu) dan melakukan *taḥqīq* atasnya.

(5). Adanya *tadwīn* atau kodifikasi kitab hadis *dirāyah* model baru; (6). Banyaknya ditulis kitab-kitab *masānid*; (7). Banyaknya ditulis *ikhtisār* dari kitab-kitab induk hadis; (8). Adanya *tadwīn* atau kodifikasi kitab *ma'ājim*; (9). Banyaknya ulama yang melakukan penelitian terhadap naskah dan *makḥṭūṭāt* hadis terdahulu; (10). Kodifikasi kitab-kitab hadis yang berhubungan dengan tafsir; (11). Penulisan kitab-kitab hadis yang bergenre kitab fiqh hadis dan kitab *syarḥ*; (12). Mendirikan markaz ilmiah untuk melakukan penelitian hadis; (13). Penulisan kitab ilmiah, majalah, dan jurnal di bidang hadis; (14). Komputerisasi atau digitalisasi kitab hadis.

Di era ini muncul polemik antara ulama *ushuli* dan ulama *akḥbari* dalam perumusan ilmu dirayah hadis. Konsekuensi ilmu dirayah akan menjadikan banyak hadis *al-Kāfi* yang didhaifkan. Alī 'Abd al-Zahrah dalam kitabnya *Mustadrak al-Kāfi* mengkritisi kodifikasi dan klasifikasi hadis (*ilmu dirayah*) yang mirip dengan Sunni apabila diterapkan dalam kitab *al-Kāfi*. Hal ini dikarenakan, metodologi kritik hadis tersebut ranahnya adalah ijtihad dan tidak bisa dipakai untuk menafikan otoritas riwayat *al-Kutub al-Arba'ah* yang *qaṭ'i*. Selain itu, apabila metodologi kritik hadis ini diterapkan, maka akan banyak hadis Syī'ah dalam kitab *al-Kāfi* yang terbuang. Selain itu, bagaimana mungkin seorang al-Kulainī banyak meriwayatkan hadis *da'if* sementara para ulama telah bersepakat bahwa al-Kulainī adalah orang yang paling dipercaya dalam meriwayatkan hadis (*auṣaq al-nās wa aṣbatubum fī al-ḥadīṣ*), bahkan beliau pernah menyatakan dalam *mukaddimah*nya bahwa riwayat yang ada dalam *al-Kāfi* merupakan riwayat yang *sahib*

(*bi al-āṣār al-ṣaḥīḥah*).<sup>56</sup> Pernyataan ini meskipun lemah secara metodologis dan bertentangan dengan pendapat ulama *ushuli* Syi'ah, akan tetapi tidak sedikit masyarakat Syi'ah kontemporer yang membenarkannya.

Diantara ulama *ushuli* yang telah melakukan kajian terhadap *al-Kāfī* adalah al-Majlisī. al-Majlisī menyatakan bahwa setelah mengkaji kitab *al-Kāfī*, disertai dengan membandingkan karya ulama *mutaqaddimin* tentang *al-Kāfī* seperti yang dilakukan oleh al-Ṣadūq, al-Mufīd, dan al-Ṭabrisī, beliau menyimpulkan adanya kesalahan yang dilakukan dalam menulis ulang kitab *al-Kāfī*, utamanya di era setelah al-Mufīd.<sup>57</sup> Beliau juga menyatakan bahwa dalam kitab *al-Kāfī* ada hadis-hadis dhaif yang ditambahkan (*ḥadīṡ idāh*) dan juga hadis-hadis yang dirubah (*taḥrīf*).<sup>58</sup>

Dalam *mukaddimah* kitab *Mir'at al-'Uqūl* juga dijelaskan, bahwa setelah melakukan kajian secara mendalam tentang hadis-hadis *al-Kāfī*, didapatkan bahwa jumlah hadis yang ada dalam kitab *al-Kāfī* adalah mencakup 16.199 hadis. Adapun status riwayatnya adalah:<sup>59</sup>

No	Kategori Hadis	Jumlah
1	<i>Ṣaḥīḥ</i>	5072
2	<i>Ḥasan</i>	144
3	<i>Muwaṣṣaq</i>	1118
4	<i>Qowī</i>	302
5	<i>Da'īf</i>	9485

Di era ini juga banyak bermunculan karya yang bergenre *dirasab naqdiyab* seperti *Difā' 'An al-Kāfī* karya Ṣāmir Ḥāsyim Ḥabīb al-'Āmidī. Dalam kitab ini, penulis kitab berusaha menguatkan otoritas *al-Kāfī* dengan mengkritisi setiap tuduhan negatif terhadap riwayat *al-Kāfī* sering dilontarkan oleh kelompok Sunni. Di antara tuduhan

<sup>56</sup> Alī 'Abd al-Zahrah Al-Fahhām, *Mustadrak al-Kāfī* (Iraq: Atabah Husainiyyah al-Muqaddasah, 2015), 84–87.

<sup>57</sup> Muḥammad Bāqir Al-Majlisī, *Mir'at al-'Uqūl, Mukaddimah*, 2 ed. (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, n.d.), 425.

<sup>58</sup> Al-Majlisī, *Mir'at al-'Uqūl, Muqaddimah*, 427, 429, 430.

<sup>59</sup> Al-Majlisī, 436–37.

negatif yang dikritisi dalam kitab ini adalah riwayat tentang *imamah*. Untuk menguatkan otoritas hadis *imamah* dalam kitab *al-Kāfi*, di awal pembahasan, penulis kitab memberikan dalil *'aqliyah* dan *naqliyah*. Secara *aqli*, suatu umat harus memiliki pemimpin, dalam skala mikro saja Nabi menganjurkan untuk menunjuk pemimpin ketika safar. Apabila tidak ada pemimpin, maka syariat akan ditinggalkan dan umat akan mengalami *tanāzu'* karena mengikuti egonya masing-masing.<sup>60</sup> Adapun mengenai kemaksuman imam, hal ini diperlukan karena posisi imam sebagai tolok ukur dalam meng*islah* kesalahan umat. Seorang imam mendapatkan amanah menjaga umat agar terbebas dari dosa, maka Allah menjaga kemaksuman mereka.<sup>61</sup>

Argumen ulama Syi'ah kontemporer tentang Imamah ini banyak dikritisi oleh ulama Sunni. Diantaranya adalah Ali Ahmad as-Salus dalam bukunya *Ma'a Itsna ai-Asyariyah fi al-Ushul wa al-Furu'* yang mencounter kesalahan ulama Syi'ah dalam memahami ayat dan hadis tentang Imamah.<sup>62</sup> Ahmad Syalabi juga menganalisa secara historis bahwa doktrin imamah dalam Syi'ah merupakan rekaan palsu dari orang yang mengaku dirinya Syi'ah.<sup>63</sup> Bahkan J. Wellhausen menyebut bahwa doktrin imamah lebih dominan bersumber dari orang-orang Yahudi daripada orang Persi.<sup>64</sup>

Di antara kitab yang juga tidak luput dari para ulama *mu'aṣirīn* dalam membahas *al-Kāfi* adalah kitab *Fahāris* dan *Ma'ājim*. Tujuannya adalah untuk mempermudah para peneliti *al-Kāfi* dalam mencari matan hadis. Diantaranya adalah *Fabras Aḥādīs Uṣūl al-Kāfi*, *Fabras Aḥādīs Furū' al-Kāfi*, dan *Fabras Aḥādīs al-Raudāh Min al-Kāfi*, yang disusun oleh tim dari Majma al-Buḥūṣ al-Islāmīyah, diterbitkan di Iran tahun 1409 H. Ada juga dalam bentuk kitab maudhu'i (tematik).

<sup>60</sup> Ṣāmir Hāsyim Ḥabīb Al-Āmidī, *Difā' 'An al-Kāfi*, 1 ed. (Qum: Markaz al-Ghadir li ad-Dirasah al-Islamiyyah, 1995), 99–100.

<sup>61</sup> Al-Āmidī, 69.

<sup>62</sup> Ali Ahmad as-Salus, *Ma'a Itsna ai-Asyariyah fi al-Ushul wa al-Furu'* (Riyadh: Dar al-Fadhilah, 2003), 23–156.

<sup>63</sup> Ahmad Syalabi, *Mausu'at at Tarikh al-Islami*, 2 ed. (Mesir: Makabah an-Nahdhah, 1978), 179.

<sup>64</sup> Ahmad Amin, *Fajrul Islam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1969), 276–77.

Diantaranya adalah: (1). *Maḥāsīn al-Akhlāq wa Masāwīhā min al-Uṣūl al-Kāfī* dan *Al-Du'ā' Fadluhu wa Adābūhu min Uṣūl al-Kāfī* karya As'ad Sayyid Kāzīm; (2). *Tauhīd Asmā wa al-Ṣifāt al-Ilāhīyah Baina Ṣaḥīḥ al-Bukhārī wa al-Kāfī li al-Kulainī* karya Aḥmad Ḥasan 'Ubaidillāh yang menjelaskan hadis-hadis tentang tauhid *asmā' wa ṣifāt* dalam kitab *al-Kāfī* dan mengkomparasikan dengan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

(3). *Mauqif al-Imāmiyah min al-Qur'an wa al-Aṣḥāb min Khilālī Marwīyat al-Tafsīr fī Kitāb al-Kāfī li al-Kulainī* karya Muḥammad bin 'Abd al-'Azīz yang menjelaskan tentang hadis-hadis tafsir al-Qur'an dalam kitab *al-Kāfī* tentang *imāmah*; (4). *Al-Nubūwah wa al-Anbiyā' Alaibim al-Salām Baina Ṣaḥīḥ al-Bukhārī wa al-Kāfī li al-Kulainī* karya 'Alī 'Abd al-Raḥmān. Kitab ini membahas konsep kenabian berangkat dari hadis-hadis *al-Kāfī*.

Ada juga *Tartīb Asānid al-Kāfī* yang ditulis oleh al-Burujujdī. Kitab ini ditulis sebanyak 7 jilid, dan disempurnakan oleh Maḥmūd Duryab al-Najafī menjadi 11 jilid yang diterbitkan di Qum oleh Muassasah Ayatullah al-Udhma al-Burujujdī. Kitab ini menjelaskan semua sanad dalam kitab *al-Kāfī* secara sistematis dan berurutan berdasarkan huruf abjad.

Di antara sekian banyak cetakan Kitab *al-Kāfī* yang di terbitkan di era *mu'āṣirīn*, cetakan Dār al-Ḥadīṣ merupakan cetakan terbaik. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, Markaz Dār al-Ḥadīṣ merupakan lembaga terbaik yang disupport oleh pemerintahan Republik Syī'ah Iran dalam melahirkan karya-karya penting Syī'ah. Dalam menyusun hadis *al-Kāfī*, Markaz Dār al-Ḥadīṣ membentuk Tim khusus yang terdiri dari ulama Syī'ah *mu'āṣirīn* yang memiliki keahlian di bidang *Taḥqīq* dan kritik hadis, baik dari aspek sanad maupun matan. Karya ini diterbitkan sebanyak 16 jilid yang mana jilid 1 berisi *al-Madkhal* sebagai pengantar. Dalam pengantar inilah dijelaskan banyak hal tentang *marḥalah taḥqīq* dan metodologi penyusunan naskah *al-Kāfī*.<sup>65</sup>

<sup>65</sup> Al-Kulainī, *Al-Kāfī*, "al-Madkhal", 113–34.



## Penutup

Dari pemaparan di atas, didapatkan kesimpulan bahwa dengan teori Keith Ward, penulis menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi kanonisasi otoritas *al-Kāfi*. Di antaranya adalah: *Pertama*, dari aspek historis, adanya krisis literasi hadis di era klasik pra penulisan *al-Kāfi* disebabkan sistematika penulisan yang tidak lengkap. *Kedua*, kelengkapan al-Kulainī dalam mengumpulkan hadis-hadis *Uṣūl amwalīyah* dan sistematika penulisannya yang lebih baik dari kitab hadis sebelumnya juga menjadi faktor utama tingginya otoritas *al-Kāfi*. *Ketiga*, Psikologi masyarakat Syī'ah yang merasa butuh dan bergantung kepada sebuah teks yang otoritatif sebagai pedoman beragama, utamanya ketika masa kegaiban imam. *Keempat*, Posisi al-Kulainī sebagai ulama hadis dan *marja' taqlid* masyarakat Syī'ah yang dikagumi secara moral maupun keilmuan. *Kelima*, diakuinya kitab *al-Kāfi* oleh wakil imam (*safir*) sebagai kitab yang mencukupi kebutuhan seseorang dalam beragama (*al-Kāfi Kāfīn li Syī'atīnā*). *Keenam*, di era *mutaakhhbirīn*, otoritas *al-Kāfi* semakin kuat dengan banyaknya kajian *al-Kāfi* yang menjadi rujukan ulama dalam menyikapi berbagai masalah keagamaan baik *Uṣūl* maupun *Furū'*.

Adanya dialektika klasifikasi baru dalam menilai hadis di era ini tidak mengurangi tingginya otoritas *al-Kāfi*, tetapi justru semakin memperkaya dan menguatkan otoritas *al-Kāfi*. *Ketujuh*, di era *mu'āṣirīn*, otoritas *al-Kāfi* dikuatkan dengan banyaknya karya yang memudahkan, menyempurnakan, dan *counter* tuduhan negatif terhadap *al-Kāfi*. Selain faktor di atas, aspek politis dari peran penguasa dalam kanonisasi *al-Kāfi* juga terlihat, baik di era *mutaqaddimīn*, *mutaakhhbirīn*, maupun *mu'āṣirīn*. Di era *mutaqaddimīn*, ada dinasti Buwaihiyah yang memiliki peran penting dalam kodifikasi dan kanonisasi *al-Kāfi*. Di era *mutaakhhbirīn*, penguasa dinasti Ṣafawiyah memiliki peran penting dalam men-*support* ulama hadis dalam menyempurnakan kitab *al-Kāfi*. Adapun di era *mu'āṣirīn*, peran penguasa Republik Iran sangat nampak dalam men-*support* ulama hadis. Berbagai fasilitas belajar hadis dan program *tahqiq*

digencarkan. Publikasi dan pengembangan corak kajian kitab *al-Kāfī* banyak dilakukan di era ini untuk mensosialisasikan kepada masyarakat luas.[]

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. "LINKING ULUM AL-DIIN, AL-FIKR AL-ISLAMIY AND RASAT ISLAMIYYAH: Contributions of Islamic Science to Global Civilization," 2010. <https://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/mempertautkan-ulum-al-diin-al-fikr-al-islamiy-dan-dirasat-islamiyyah-sumbangan-keilmuan-islam-untuk-peradaban-global/>.
- Al-‘Āmidī, Šāmir Hāsyim Ḥabīb. *Difā‘ ‘An al-Kāfī*. 1 ed. Qum: Markaz al-Ghadir li ad-Dirasah al-Islamiyyah, 1995.
- Al-‘Ulūm, Baḥr. *Al-Fawā'id al-Rijālīyah*. Maktabah al-Ilmaini, n.d.
- Al-Āmilī, Muḥammad bin al-Ḥasan al-Ḥurr. *Wasā'il as-Syī'ab*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-‘Arabī, n.d.
- Al-Fahhām, Alī ‘Abd al-Zahrah. *Mustadrak al-Kāfī*. Iraq: Atabah Husainiyyah al-Muqaddasah, 2015.
- Al-Ḥasanī, Hāsyim Ma'rūf. *Dirāsah fī al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣīn*. Beirut: Dar at-Ta'aruf, n.d.
- Al-Ḥillī, Jamāluddin. *Rijāl ‘Allāmah al-Hillī*. Najaf: Mathbaah al-Haidariyyah, n.d.
- Al-Kāfī, Abd al-Rasūl al-Gaffār al-Kulainī wa. *al-Kulainī wa al-Kāfī*. Qum: Muassasah an-Nasr al-Islami, 1416.
- Al-Kulainī. *Al-Kāfī, “al-Madkhal”*. Qum: Dār al-Ḥadis, 1439.
- Al-Kunturī, P'jaz Husain al-Naisābūrī. *Kasyf al-Ḥujub wa al-Astār ‘An Asmā’ al-Kutub wa al-Asfār*. Qum: Maktabah Ayatullah al-Udhma al-mar'asyi, n.d.
- Al-Majlisī, Muḥammad Bāqir. *Mir'at al-'Uqūl, Mukaddimah*. 2 ed. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, n.d.
- . *Mir'at al-'Uqūl, Muqaddimah*. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, n.d.
- Al-Mu'addib, Sayyid Riḍā. *Tārīkh Ḥadīṣ*. Qum: Amiran, n.d.
- Al-Mufid. *Taṣṣīḥ I'tiqādāt al-Imāmiyyah*. Qum: Mu'tamar al-Alamy Lialfiyyati as-Syeikh al-Mufid, n.d.

- Al-Muhājir, Ja'far. *Al-Hijrah al-'Ālamīyah Ilā Irān fī al-'Asri al-Şafawī*. Beirut: Dar ar-Raudāh, 1989.
- Al-Muẓaffar, Abdul Ḥusain. *Muqaddimah Uşūl al-Kāfī*. 1 ed. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, n.d.
- Al-Syaraf, Alī Zuhair Hāsyim. “al-Ḥaqbah at-Ta'sīsīyah li al-Tasyayyu' al-Işna al-'Asyari: Hiwār al-Ḥadiş Baina Qum wa al-Bagdād.” *Tārīkh al-Tasyayyu'* 1, no. 2 (2020).
- Al-Ṭuraihī, Fakhruddīn. *Jāmi' al-Maqāl Fī Mā Yata'allaq Fī Aḥwāl al-Ḥadiş Wa al-Rijāl*. Beirut: Muassasah at-Tārīkh al-Arabi, 2011.
- Al-Ṭūsī, Abū Ja'far Muḥammad bin Ḥasan. *Fibrisat Kutub al-Syi'ah wa Uşūlibim*. Qum: Maktabah al-Muhaqqiq ath-Thaba'thaba'ī, n.d.
- Al-Wardī, Ali. “Al-Daulah al-Şafawīyah wa al-Tasyayyu.” In *al-Şafawīyah al-Tārīkh wa al-Şirā' wa al-Rawāsib*. Dubai: Markaz al-Misbar, 2011.
- Amin, Ahmad. *Fajrul Islam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1969.
- At-Tehrani, Agha Buzurg. *Al-Żari'ah*. 17 ed. Beirut: Dar al-Adhwa, n.d.
- Bahr, Petra. “Canon/Canonization.” The Brill Dictionary of Religion. Consulted online on 11 April 2022, 2006.
- Balkin, J.M, dan Sanford Levinson. *Legal Canon*. New York: New York University Press, 2000.
- Decker, Doris. *The Love of Prophet Muhammad for Jewish Woman Rayhana bint Zayd: Transformation and Continuity in Gender Conception in Classical Islamic Historiography and Ahadis Literature*. Diedit oleh Nevin Reda dan Yasmin Amin. London: McGill University Press, 2020.
- El-Syamsy, Ahmed. *The Canonization of Islamic Law, A Social and Intellectual History*. New York: Cambridge University Press, 2013.
- Fayyāḍ, Abdullāh. *Tārīkh al-Imāmiyah Wa Aslafihim Min as-Syi'ah*. Baghdad: Mathba'ah As'ad, 1970.
- Ḥabīb, Şāmir Hāsyim. *Al-Syaiḥ al-Kulainī al-Bagdādī wa Kitābuhu al-Kāfī*. Qum: Maktab al-Plām al-Islāmī, n.d.
- Jalāludīn Muḥammad Şālīḥ. *Wilāyah al-Faqīh Wa Işykalīyat al-Sulṭah al-Siyāsah*. Riyadh: Maktabah al-Qanun Wa al-Iqtishad, 2015.
- Wikipedia The Free Encyclopedia. “Jonathan A.C. Brown,” 2016. [https://en.wikipedia.org/wiki/Jonathan\\_A.C.\\_Brown](https://en.wikipedia.org/wiki/Jonathan_A.C._Brown).
- Wikipedia The Free Encyclopedia. “Keith Ward.” Diakses 1 Maret 2020. [https://en.wikipedia.org/wiki/Keith\\_Ward](https://en.wikipedia.org/wiki/Keith_Ward).

- Ma'tuq, Rasyad 'Ibād. *Al-Hayāh al-Ilmiyyah fi al-Irāq Khilal al-Asbr al-Bumaihi*. Makkah: Ummul Qura University, 1990.
- Mahdawī, Muḥammad 'Alī. "Dirāsah Fī Taṭawwur Ḥarakah Tadwīn Wa Nasyri al-Ḥadīṣ Fī al-'Aṣri al-Ṣafawī." *Majalah Insaniyyah Iran*, no. 13 (2006).
- Muchtar, Amin. *Mabkota Syr'ab*. Bandung: Sigabah Publika, 2015.
- Newman, Andrew J. "The Akhbāri-Uṣūli Dispute: in Late Safawid Iran." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 55, no. 2 (1992).
- . *The Formative Period of Twelver Shi'ism: Hadith as Discourse Between Qum and Baghdad*. Surrey: Curzon Press, 2000.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Agama*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Salus, Ali Ahmad as-. *Ma'a Itsna ai-Aṣyariyyah fi al-Ushul wa al-Furu'*. Riyadh: Dar al-Fadhilah, 2003.
- Smith, Wilfred Cantwell. *Kitab Suci Agama-Agama*. Diedit oleh Dede Iswadi. 1 ed. Jakarta: Penerbit Teraju, 2005.
- Suzkin, Fuad. *Tārīkh al-Turāṣ al-'Arabī*. 3 ed. Riyadh: Idarah ats-Tsaqafiyah, 1991.
- Syalabi, Ahmad. *Mausu'at at Tarikh al-Islami*. 2 ed. Mesir: Makabah an-Nahdhah, 1978.
- Turner, Colin. *Al-Tasyayyu' wa al-Taḥawwul fī al-'Aṣri al-Ṣafawī*. Diedit oleh Husain 'Alī 'Abd Al-Satir. Baghdad: Kafah Huquq an-Nashr, 2008.
- Ward, Keith. *The Case for Religion*. New editio. London-United Kingdom: Oneworld Publications, 2007.
- . *The Case of Religion*. Oxford: Oneworld, 2004.
- Yūsuf Ibn AHmad al-Baḥrānī. *Lulu' al-Baḥraini Fi al-Ijazat wa Tarajim Rijal al-Hadis*. 1 ed. Maktabah Fakhrawi, 2008.